

HUBUNGAN STIGMA DIRI DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN TB PARU DI RUMAH SAKIT KHUSUS PARU SUMATERA UTARA TAHUN 2023

Saragih, Ice Septriani^{1*}, Sigalingging, Vina Yolanda Sari², Sitohang, Kristina Octavia³

^{1,2,3} Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

*Korespondensi : Sitohangkristina119@gmail.com

ABSTRACT

Background: Self-stigma is a negative feeling experienced by pulmonary TB sufferers which causes feelings of shame and shunning, so they tend to limit themselves when interacting with other people, and can result in tension from within themselves due to stress. **Objective:** To determine the relationship between self-stigma and stress levels in pulmonary TB patients at the North Sumatra Specialized Lung Hospital in 2023. **Method:** Using quantitative research with a cross sectional design. The total population is 1105, the sampling technique is purposive sampling, with a total sample of 47 respondents. The instrument used was a questionnaire. **Results:** The low category of self-stigma was 21 respondents (45%), the medium category was 17 respondents (36%), the high category was 9 respondents (19%), the stress level was in the light category as many as 18 respondents (38%), the medium category was 16 respondents (34%) and the weight category was 13 respondents (28%). The results of the Spearman Rank (rho) statistical test obtained a value of $r = (0.432)$ and $p \text{ (value)} = 0.001$ ($p < 0.05$). **Conclusion:** These results indicate that there is a relationship between self-stigma and the stress level of pulmonary TB patients at the Special Lung Hospital in North Sumatra.

Keywords; Self stigma; Stress; Pulmonary TB

ABSTRAK

Latar Belakang: Stigma diri merupakan perasaan negatif yang dimiliki oleh penderita TB Paru yang menyebabkan munculnya rasa malu dan dijauhi sehingga cenderung membatasi diri ketika berinteraksi dengan orang lain, dan dapat mengakibatkan ketegangan dari dalam diri akibat stres. **Tujuan:** Mengetahui hubungan stigma diri dengan tingkat stres pada pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023 **Metode:** Menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi 1105, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 47 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner. **Hasil:** Stigma diri kategori rendah sebanyak 21 responden (45%), kategori sedang sebanyak 17 responden (36%), kategori tinggi sebanyak 9

responden (19%), tingkat stress kategori ringan sebanyak 18 responden (38%), kategori sedang sebanyak 16 responden (34%) dan kategori berat sebanyak 13 responden (28%). Hasil uji statistik Spearman Rank (*rho*) diperoleh nilai $r = (0,432)$ dan $p \text{ (value)} = 0.001$ ($p < 0.05$). **Simpulan:** Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan stigma diri dengan tingkat stress pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara.

Kata kunci: Stigma diri; Stres; TB Paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi yang menempati urutan kedua di dunia sebagai penyakit infeksi dan masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Karno et al., 2022), dan yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Rahmawati & Rahmaniati, 2020), dengan varietas dari *Mycobacterium*, yaitu; *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Leprae*. Bakteri ini disebut Basil Tahan Asam (BTA) (Boy et al., 2022). Gejala khas dari TB paru adalah batuk berdahak bercampur darah dalam 2 minggu atau lebih (Boy et al., 2022). Sumber penularan berasal dari pasien TB dengan BTA (Bakteri Tahan Asam) positif. Penularan dari TB paru melalui udara, penyebarannya terjadi saat pasien batuk atau bersin, sehingga percikan dahak /droplet nuclei (Dodik Briawan, Widya Lestari Nurpratama, 2020).

Dampak TB Paru bukan hanya pada keadaan fisik, tetapi juga pada psikis (mental) dan sosialnya yang dapat menimbulkan terjadinya peningkatan emosi, kekecewaan, penyesalan dan stres pada pasien. Hal inilah akan berdampak pada tingkat stress serta Menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih menarik diri, sehingga tingkat kepercayaan diri yang kurang menyebabkan seseorang menganggap dirinya tidak produktif (Siregar, 2022).

Angka prevelensi TB Paru di Indonesia sebesar 0,42% dengan jumlah kasus TB sebanyak 1.017.290 tahun 2018. Kasus TB Paru terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 186.809 kasus, Jawa Timur sebanyak 151.878 kasus, Jawa Tengah sebanyak 132.565 kasus, DKI Jakarta 40.210 kasus, Banten sebanyak 48.621 kasus, Papua sebanyak 347 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 33.693

kasus, dan , Sumatera Utara terdapat 33.779 penderita (Karno et al., 2022).

Pada tahun 2021, Sumatera Utara menempati urutan ke-6 sebagai propinsi dengan kasus TB terbesar 18.000 kasus (Dinkes Sumut, 2021). Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menangani pasien TB paru yang terletak di Kecamatan Medan Helvetia. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara melalui data rekam medik didapatkan jumlah pasien TB Paru pada tahun 2022 sebanyak 3305 pasien.

Akibat semakin meningkatlah kasus TB paru setiap tahunnya sehingga mengakibatkan banyak masyarakat mengalami gangguan psikologis seperti stres. Stres merupakan tekanan yang berasal dari reaksi tubuh baik secara fisik maupun emosional dan bereaksi ketika ada gangguan yang tidak menyenangkan (Noviani, 2018). Penyebab tingkat stres pada pasien TB disebabkan karena adanya kekhawatiran akan kesehatan diri (stigma), takut membawa infeksi ke anggota keluarga atau orang lain, proses pengobatan yang lama dan jumlah obat yang banyak. Penderita mengatakan malu saat mengetahui didiagnosis TB Paru, dan menjadikan dirinya sulit bergaul dikalangan masyarakat (Noviani, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara didapatkan data bahwa dari 5 pasien TB Paru memiliki tingkat stres sedang sebanyak 3 orang dan tingkat stres ringan sebanyak 2 orang. Selain itu, hasil survei awal menunjukkan bahwa terdapat 3 pasien mengatakan sekarang lebih jarang keluar rumah karena merasa malu dengan penyakitnya yang menular. Stres yang dialami penderita TB Paru salah satu nya disebabkan oleh adanya stigma yang muncul pada penderita.

Stigma diri yang dialami sangat mempengaruhi psikososial penderita TB Paru yang dimana dapat menyebabkan penderita TB Paru merasa sedih, dan menganggap bahwa dirinya tidak berarti (A. Hadawiyah, R et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di pedesaan China dan Ethiopia menunjukkan bahwa

stigma yang dialami penderita TB Paru berhubungan dengan tekanan psikologis dan stres (Chen et al., 2021).

Tenaga kesehatan dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat desa untuk tidak membedakan masyarakat yang tidak menderita TB Paru dengan Penderita TB Paru itu sendiri dengan cara tetap mengikutsertakan penderita TB Paru dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga penderita TB Paru dapat bersosialisasi dengan seluruh masyarakat. Menanamkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB Paru, dengan demikian diharapkan dapat menurunkan stigma diri (Setiyani, 2020).

METODE

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian cross sectional (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara yang terhitung mulai dari bulan januari sampai dengan maret 2023 sebanyak 1105 pasien.

Teknik sampling yang digunakan dalam penulisan adalah non probability sampling dengan metode purposive sampling, dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki penulis, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang dikenal sebelumnya. Variabel dalam proposal ini terdiri dari variabel independen yaitu stigma diri dan variabel dependen yaitu stres. Peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner untuk mendapatkan informasi dan data dari responden.

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's alpha 0 sampai 1. Uji reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan setelah melakukan uji validitas. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner stigma diri menunjukkan bahwa Cronbach's alpha sebesar 0,755, berarti pertanyaan pada kuesioner dinyatakan reliabel. Setelah mendapatkan data, Langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Teknik analisa yang digunakan adalah Teknik korelasi spearman's rho dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikan $\alpha \leq 0,05$. Tujuan dari uji korelasi spearman's rho adalah untuk menemukan

ada tidaknya hubungan antar variabel yang dicari. Pengelolaan data dibantu oleh program software statistic. Sedangkan pada uji reabilitas pada kuesioner stres telah dinyatakan reliabel.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut ditemukan masalah oleh peneliti dan juga memenuhi jumlah sampel untuk dilakukan penelitian yang diinginkan peneliti. Komisi etik penelitian STIKes Santa Elisabeth Medan telah menilai etika penelitian ini dengan Nomor Surat Layak Etik 057/KEPK-SE/PE-DT/III/2023.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Terkait Karakteristik Demografi Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023 (n=47)

No	Karakteristik responden	f	%
1	Umur		
	17 – 25 tahun	9	19,1
	26 – 35 tahun	11	23,4
	36 – 45 tahun	8	17,0
	46 – 55 tahun	9	19,1
	56 – 65 tahun	9	19,1
	> 65 tahun	1	2,1
	Total	47	100
2	Jenis kelamin		
	Laki – laki	25	53.2
	Perempuan	22	46.8
	Total	47	100
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0
	SD	4	8,5
	SMP	4	8,5
	SMA	31	66,0
	Perguruan Tinggi	8	17,0
	Total	47	100
4	Pekerjaan		
	Wiraswasta	10	21.3
	PNS	3	6.4
	Lain-lain	34	72.3
	Total	47	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik

responden berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 26 – 35 tahun sebanyak 11 orang (23.9%), dan minoritas berada pada umur > 65 tahun sebanyak 1 orang (2.2%). Berdasarkan data jenis kelamin yang mayoritas berada pada jenis kelamin laki – laki sejumlah 25 orang (53.2%), dan minoritas berada pada jenis kelamin perempuan sejumlah 22 orang (46.8%). Berdasarkan data pendidikan yang mayoritas berada pada tingkat Pendidikan SMA sebanyak 31 orang (66.0%), dan yang minoritas berada pada tingkat Pendidikan SD dan SMP sebanyak 4 orang (8.5%). Berdasarkan data pekerjaan yang mayoritas pada lain-lain sebanyak 34 orang (72.3%), dan yang minoritas pada PNS sejumlah 3 orang (6.4%).

Tabel 2 Distribusi Freskuensi Dan Persentase Stigma Diri Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023 (n=47)

No	Stigma Diri	<i>f</i>	%
1	Rendah	21	45%
2	Sedang	17	36%
3	Tinggi	9	19%
Total		47	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa stigma diri pada pasien TB Paru mayoritas dalam kategori rendah sebanyak 21 orang (45%) dan yang minoritas pada kategori stigma sedang sebanyak 17 orang (36%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Tingkat Stres Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023 (N=47)

No	Tingkat Stres	<i>f</i>	%
1	Ringan	18	38%
2	Sedang	16	34%
3	Berat	13	28%
Total		47	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase tingkat stres pada pasien TB Paru mayoritas berada pada kategori ringan sebanyak 18 orang (38%), dan minoritas pada kategori berat sebanyak 13 orang (28%).

Tabel 4 Hasil Korelasi Antara Stigma Diri Dengan Tingkat Stres Pada Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023

			Stigma Diri	Tingkat Stres
Spearman's rho	Stigma Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.432
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
		N	47	47
	Tingkat Stres	<i>Correlation Coefficient</i>	.432	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
		N	47	47

Berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan uji statistic Spearman Rank diperoleh *p-value* 0.001 ($p < 0.05$) sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang lemah antara stigma diri dengan tingkat stres pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Stigma Diri Pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023

Berdasarkan stigma diri pada pasien TB Paru menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara tahun 2023 didapatkan 45% responden memiliki stigma diri kategori rendah, 36% responden memiliki stigma diri kategori sedang dan 19% responden yang memiliki stigma diri kategori tinggi.

Data yang di peroleh dari penelitian ini tentang stigma diri responden mayoritas pada kategori rendah sebanyak 21 responden (45%), sebab mereka mampu menerima penyakit yang dideritanya. Data ini sama dengan yang didapatkan dari hasil kuesioner seperti jawaban saya tidak setuju bahwa penyakit TB terjadi akibat kutukan. Selain itu mereka merasa didukung dan diterima dari keluarga dan lingkungan. Hal ini sama dengan penelitian (Herwati, 2020) yang mengemukakan bahwa responden yang tinggal bersama keluarga akan merasa dukungan yang baik, adanya kepedulian dari keluarga,

dan simpati, sehingga mereka merasa berarti, begitu juga dukungan petugas kesehatan pun sangat membantu dalam proses penyembuhan, karena dukungan baik keluarga maupun petugas Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam memotivasi pasien TB Paru dalam proses pengobatan maupun penyembuhan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang stigma diri responden pada kategori sedang sebanyak 17 responden (36%), sebab mereka masih kurang mampu menerima penyakit dideritanya. Data ini sama dengan yang didapatkan dari hasil kuesioner yang sudah diisi oleh mereka seperti jawaban saya setuju bahwa karena penyakit TB Paru saya merasa dikucilkan oleh orang lain, selain itu mereka juga merasa orang yang terkena TB paru berhak mendapat pengakuan seperti orang normal lainnya. Hal ini sama dengan penelitian Saraswati (2018) didapatkan hasil stigma diri sedang sebanyak 51.6% yang ditunjukkan dengan adanya rasa tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dengan menghindari kontak mata saat berbicara dan menunduk karena adanya perubahan fisik yang dialami, adanya rasa diasingkan, tidak dihargai, dan merasa tidak berguna untuk orang. Mereka sendiri pun menarik diri kerap menganggap bahwa akan menularkan penyakitnya ke orang lain, akhirnya timbul perasaan malu, dan merasa di pandang rendah oleh orang lain, sehingga enggan melakukan aktivitas di lingkungan yang banyak orang. Hal ini sama dengan penelitian Jitimane (2018) yang mengatakan bahwa akibat stigma diri akan mempengaruhi perilaku seperti pengasingan diri, merasa dijauhi dan adanya perasaan minder.

Tingkat Stres pada pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023

Berdasarkan tingkat stress pada pasien TB Paru menunjukkan bahwa mayoritas tingkat stres pada pasien TB Paru kategori tingkat stres ringan 18 responden (38%), kategori tingkat stres sedang 16 responden (34%), dan kategori tingkat stres berat 13 responden (28%). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat stres pasien TB Paru mayoritas pada kategori ringan. Tingkat stres ini dinilai dari pilihan responden dalam menjawab pernyataan kuesioner sebanyak 14 pernyataan yang terdiri dari 4 pilihan yaitu tidak pernah, jarang, sering dan sering sekali. Pernyataan yang terdapat pada

kuesioner yang telah dibagikan pada responden bahwa pasien TB Paru jarang merasa sulit untuk tenang setelah sesuatu membuat kesal, jarang merasa gelisah, jarang merasa sangat marah karena hal-hal sepele, jarang merasa mudah tersinggung, serta tidak pernah bereaksi berlebihan terhadap situasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang tingkat stres responden mayoritas pada kategori ringan sebanyak 18 responden (38%), sebab mereka sudah mencoba untuk mengontrol stresnya seperti meluangkan waktu untuk bersantai dan istirahat yang cukup serta berusaha untuk tidak berpengaruh pada stigma. Selain itu, mereka memiliki keyakinan dan kemampuan untuk merasa optimis, serta memotivasi diri sendiri. Selain itu, mereka juga mendapat dukungan dari keluarga dalam menjalani pengobatan. Hal ini sama dengan penelitian Widianti (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden hampir mengalami tingkat stres ringan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang tingkat stres responden pada kategori sedang ada sebanyak 16 responden (34%). Data ini sama dengan yang didapatkan dari hasil kuesioner seperti jawaban mereka sering merasa sulit untuk bersantai, mereka sering merasa sulit untuk beristirahat, selain itu mereka juga sering merasa mudah kesal. Hal ini sama dengan penelitian Selestina (2021) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kondisi stres sedang sebanyak 53,3%. Hal ini dapat terlihat dari gejala-gejala yang timbul antara lain mereka menjadi gelisah, sulit untuk bersantai, tidak sabaran, mudah cemas dan kesal. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Soewadi (2020) yang mengemukakan bahwa gejala-gejala ini bisa muncul salah satu, beberapa gejala atau semua gejala muncul secara bersamaan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang tingkat stres responden pada kategori berat ada sebanyak 13 responden (28%). Data ini sama dengan yang didapatkan dari hasil kuesioner seperti jawaban saya sering sekali merasa mudah tersinggung, selain itu sering sekali mudah marah, menjadi sulit bersabar dalam menghadapi masalah terhadap hal sepele, dan cenderung bereaksi berlebihan terhadap situasi. Hal ini sama dengan penelitian Hidayati, (2021) yang mengemukakan bahwa

hampir sebagian besar respondennya memiliki tingkat stres berat yaitu sebanyak 25 responden (75,8%). Mereka yang berada pada kondisi stres berat dengan stigma diri yang tinggi disini responden mengatakan bahwa mereka merasa cemas akan kehilangan pekerjaan karena penyakitnya. Dimana mereka juga mungkin mengalami stigma dari orang-orang ditempat kerjanya. Selain itu, ada juga responden yang mengatakan bahwa mereka menjadi stres karena harus bekerja dalam keadaan sakit dan dengan gejala-gejala yang dialaminya itu sangat mengganggu ketika saat bekerja.

Hubungan Stigma Diri dengan Tingkat Stres Pada Pasien TB Paru

Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil dari Uji korelasi menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0.05$), yang dimana hubungannya lemah. Sehingga hipotesa (H_a) diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara stigma diri dengan tingkat stres pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara. Stigma diri merupakan adanya perasaan negatif yang dimiliki oleh seseorang yang menyebabkan munculnya rasa malu dan dijauhi sehingga cenderung membatasi diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Stigma diri yang dialami dapat menyebabkan seseorang lebih rentan mengalami stres.

Data yang diperoleh dari penelitian bahwa mereka yang mengalami stigma diri dengan kategori rendah sudah mencoba untuk menerima penyakitnya serta kondisinya saat ini. Mereka juga berusaha untuk mengontrol stresnya dengan cara meluangkan waktu untuk bersantai dan beristirahat yang cukup serta berusaha untuk tidak terpengaruh pada stigma. Stigma diri memiliki hubungan dengan tingkat stres, dimana hal ini akan berdampak serius serta memicu munculnya rasa takut, rasa tidak berguna dan rasa putus asa. Stigma diri yang mereka rasakan membuat mereka memandang hidup mereka tidak berarti dan selalu merasa perlu untuk menyembunyikan penyakitnya dari orang lain. Mereka mengatakan hal inilah yang mengganggu konsentrasi untuk berpikir sehingga mengakibatkan terjadinya stres.

Semakin rendah stigma diri seorang pasien TB Paru maka akan semakin ringan tingkat stress nya. Dan sebaliknya semakin tinggi stigma diri seorang pasien TB Paru

maka akan semakin meningkat pula tingkat stres nya. Oleh karena itu stigma diri mempengaruhi tingkat stres seseorang. Hal ini sama dengan hasil penelitian Akbar (2020) yang menegaskan bahwa terdapat hubungan stigma diri dengan tingkat stres pada pasien TB Paru. Dimana dari hasil penelitiannya didapatkan mayoritas respondennya mengalami stigma diri ringan dan mengalami tingkat stres ringan.

Secara teori, stigma diri memiliki hubungan dengan terjadinya stres. Stigma yang membuat seseorang memilih untuk menjauh dari lingkungan sosialnya karena takut apabila nanti dijauhi dan ditolak. Hal ini juga dijumpai oleh peneliti ketika melakukan penelitian pada pasien TB Paru yang sedang mengambil obat di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara. Pasien TB Paru memilih untuk menjauh dan menyendiri. Perasaan malu muncul karena responden telah mengetahui bahwa penyakit TB Paru merupakan penyakit yang menular. Hal ini sesuai dengan penelitian Nizam (2021) mengatakan bahwa responden dalam penelitiannya memiliki stigma diri yang tinggi akibat penyakitnya, dimana responden dalam penelitiannya memiliki rasa ketakutan jika penyakitnya diketahui oleh orang lain/masyarakat. Pasien TB Paru merasa bahwa penyakitnya dapat menambah beban hidupnya, dan hal inilah menyebabkan meningkatnya stres yang dirasakan. Salah satu cara untuk menurunkan tingkat stres diri pada pasien TB Paru adalah mengurangi terjadinya stigma diri dengan adanya dukungan dari keluarga Wiwik (2018). Kebutuhan utama pasien TB Paru adalah orang-orang terdekat seperti keluarga. Keluarga yang mampu menerima kondisi, selalu mendampingi pada masa sulit, serta dapat membuat pasien TB Paru merasa dihargai dan hidupnya menjadi lebih berarti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, sebagian besar pasien TB Paru yang berobat di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara mengalami stigma diri rendah (45%) dan stres ringan (38%). Terdapat hubungan antara stigma diri dengan tingkat stres pada pasien TB Paru di rumah sakit ini tahun 2023 (p-value 0.001). Diharapkan bagi instansi

pelayanan kesehatan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengevaluasi program dan memberikan edukasi tentang penghargaan diri kepada pasien TB Paru maupun keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Besar, A., Hadawiyah, R., & Riza, S. (2022). Hubungan Stigma Dengan Self Esteem Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Aceh, INDONESIA The Relationship between Stigma and Self Esteem in Pulmonary Tuberculosis Pasien at. *Idea Nursing Journal*, *XIII*(1), 27–32. <http://202.4.186.66/INJ/article/view/22662%0Ahttp://202.4.186.66/INJ/article/download/22662/15546>
- Boy, P., Siahaan, C., Saputra, F. F., Fadillah, M., Putra, O., Kusumawardani, E. F., Paradhiba, M., & Rimonda, R. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Tuberkulosis di RSUP H. Adam Malik Medan*. 2(05), 258–262.
- Chen, X., Xu, J., Chen, Y., Wu, R., Ji, H., Pan, Y., Duan, Y., Sun, M., Du, L., Gao, M., Wang, J., & Zhou, L. (2021). The relationship among social support, experienced stigma, psychological distress, and quality of life among tuberculosis patients in China. *Scientific Reports*, *11*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-03811-w>
- Dodik Briawan, Widya Lestari Nurpratama, W. Ri. (2020). Indonesian Journal of Human Nutrition. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, *7*(2), 139–152.
- Dr. Soetomo. 2010. Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru. Departemen Ilmu Penyakit Paru. Surabaya.
- Dr. Widoyono, MPH. 2021. Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya. EMS.
- Drs. Sunaryo, M.Kes. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Buku Kedokteran. EGC.
- Duko, B., Bedaso, A., & Ayano, G. (2020). The prevalence of depression among patients with tuberculosis: A systematic review and meta-analysis. *Annals of General Psychiatry*, *19*(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00281>
- Dwipayana, I. M. G. (2022). Mengenal Gambaran Penyakit Tuberkulosis Paru Dan Cara Penanganannya. *Widya Kesehatan*, *4*(1), 1–14. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v4i1.2806>

- Endria, V., & Yona, S. (2019). Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.151>
- Fitrianur, W. L., Widiyawati, W., & Suminar, E. (2022). Self-Stigma as The Trigger of Depression Factor in Multidrug - Resistant Tuberculosis (MDR-TB) Patients at a Public Hospital in Gresik. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.24990/injec.v7i1.495>.
- Friedman, S. R., Pouget, E. Y., Sandoval, M., Rossi, D., MateuGelabert, P., Nikolopoulos, G. K., Stall, R. D. (2018). *Population: A Descriptive and Exploratory Study*. 21(9), 2561-2578. <https://doi.org/10.1007/s10461-016-1578-4>. interpersonal.
- Hidayati, E. Pengetahuan dan Stigma terhadap TBC setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Pencegahan dan Penularan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2018;10(2), 76-82.
- Ismaya, N. A., Andriati, R., Aripin, A., Ratnaningtyas, T. O., & Tafdhiila, F. (2021). Rasionalitas Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 5(2), 19. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i2.127>.
- Jittimane, S., Nateniyom. Social stigma and knowledge of tuberculosis among patient in Thailand. *Plos ONE*. 2019.
- John B. Pryor & Arjan E. R. (2014). *Social Psychological Perspectives on Stigma*. ISBN13 : 978-0-415-71986-5.
- Karno, Y. M., Asrina, A., & Multazam, A. M. (2022). *Pengetahuan Masyarakat dan Pencegahan Penularan TB Paru Kontak Serumah di Kabupaten Gowa*. 3(4), 16–23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kowalski, R.M ., dan Peipert, A. (2019). Public and self-stigma attached to physical versus psychological disabilities. *Stigma and health*. 4(2), 136- 142. Doi: 10.1037/sah0000123.
- Lazarus & Folkman. (2008). kasus emosi positif dalam proses stres, mengatasi

kecemasan.21,3-14.

Makhfudli, ., Rozi, A. F., Sukartini, T., & Asmoro, C. P. (2019). *Family Support and Coping Mechanisms in Patients with Pulmonary Tuberculosis. Inc*, 642–647.
<https://doi.org/10.5220/0008330206420647>

Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(November), 88–92.

Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. In. *Metodologi Ilmu Keperawatan (4 ed)*.

Paru, P. T. (2022). *Jurnal Keperawatan*. 14, 933–940. Penyakit, S. (2020). *HUBUNGAN PENGETAHUAN PENDERITA TBC TERHADAP STIGMA KECAMATAN PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT Fakultas Ilmu Keperawatan , Universitas Advent Indonesia*. 4, 171–177.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research Principles and Methods (Savent)*. Lippincott William & Wilkins.

Rabilatul Hadawiyah, & Saiful Rizas. (2022). Hubungan Stigma Dengan Self Esteem Pada Penderita TB Paru Di Aceh Besar, Indonesia. ISSN : 2087-2879.

Rahmawati, H., & Rahmaniati, M. (2020). Analisis Spasial Kasus Baru Tuberkulosis BTA (+) terhadap Kepadatan Penduduk di Jawa Tengah Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 137–143.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.498>.

Rasmun S.Kp., M.Kep. (2004). *Stres, Koping, dan Adaptasi*. ISBN 979-3288-06-x

Rima Eka Setiawati, Wasisto, Yulia Rizka. 2022. Gambaran Perceived Stigma Pada Penderita TB Paru. *jurnal ilmu keperawatan Universitas Riau*, No. 2.

Sari, Y. (2018). Gambaran Stigma Diri Klien Tuberkulosis Paru (Tb Paru) Yang Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Malingping. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i1.266>.

Siti Fatimah, S.Psi, M.Pd. 2022. *Meredam Stres dengan Pendekatan Kognitif dan Perilaku*. CV Pena Persada. ISBN 978-623-6504-74-1.

Smeltzer, Suzanne. C, Bare, Brenda. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth ; Buku Kedokteran EGC*.

Tapson VF. Acute Pulmonary Embolism. N Eng J Med 2008; 358:1037-1052.

Torbicki A. pulmonary Thromboembolic Disease. Clinical Management of Acute and Chronic Disease. Rev Esp Cardiol. 2010;63(7):832-49.

Zuyina Lukaningsih & Siti Bandiyah. (2011). Psikologi Kesehatan. ISBN : 978-602-9129-04-5